

PENGARUH LABA, ARUS KAS OPERASI, DAN INFLASI TERHADAP ARUS KAS OPERASI MASA DEPAN

Zuhrotul Maghfiroh
sweetyzuma@gmail.com
David Efendi

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya

ABSTRACT

Financial statement is an indicator of companies responsibility on what have been done during certain period. While, the main components of financial statement are income statement and cash flow. However, companies financial statement does not represent the condition of price rises and economy stability. Therefore, there should be inflation additional of its financial statement. This research aimed to examine the effect of profit, operating cash flow and inflation on the future operational cash flow. While, the research was causal. Moreover, the sampling method used non-probability sampling with as the data collection technique purposive sampling. At this point, the sample was based one criteria given. Furthermore, the sample was 42 Property and Real Estate companies which were listed on Indonesia Stock Exchange 2013-2017. In addition, the data analysis technique used multiple regression analysis with SPSS version 23. The research result concluded the profit had positive but insignificant effect on the future operational cash flow. Moreover, operational cash flow had positive effect on the future operational cash flow. On the other hand, inflation had negative effect on the future operational cash flow. In brief, profit, operational cash flow, and inflation had positive effect on the future operational cash flow.

Keywords: Profit, Operational Cash Flow, Inflation, Future Operational Cash Flow

ABSTRAK

Laporan keuangan merupakan sinyal dari bentuk pertanggungjawaban perusahaan atas apa yang telah dilakukan selama periode tertentu. Komponen dari laporan keuangan yang menjadi perhatian utama adalah laporan laba rugi dan laporan arus kas. Namun laporan keuangan yang disajikan oleh perusahaan tidak mencerminkan kondisi kenaikan harga dan kestabilan ekonomi. Oleh karena itu, diperlukan adanya penambahan faktor inflasi pada laporan keuangan. Penelitian ini dilakukan untuk menguji pengaruh variabel laba, arus kas operasi, dan inflasi terhadap arus kas operasi masa depan. Jenis penelitian ini adalah penelitian kausatif. Sampel dalam penelitian ini menggunakan metode nonprobability sampling dengan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan sampel dengan didasarkan pada kriteria-kriteria tertentu. Adapun sampel yang didapatkan sebanyak 42 perusahaan property dan realestate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2013 sampai dengan tahun 2017. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi berganda dengan bantuan program SPSS versi 23. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa laba memiliki arah hubungan positif tetapi tidak berpengaruh terhadap arus kas operasi masa depan. Arus kas operasi berpengaruh positif terhadap arus kas operasi masa depan. Inflasi berpengaruh negatif terhadap arus kas operasi masa depan. Laba, arus kas operasi, dan inflasi berpengaruh positif terhadap arus kas operasi masa depan.

Kata kunci: Laba, Arus Kas Operasi, Inflasi, Arus Kas Operasi Masa Depan

PENDAHULUAN

Fenomena inflasi menjadi perdebatan atau forum diskusi dibelahan dunia baik nasional, regional, maupun internasional terutama yang diselenggarakan oleh Bank Dunia dan Dana Moneter Internasional (Saputra dan Nugroho, 2014). Inflasi menyebabkan perekonomian tidak dapat memberikan kepastian. Ketidakpastian yang diabaikan secara terus menerus dapat mempengaruhi kinerja perusahaan apabila tidak melakukan evaluasi serta perbaikan. Perusahaan dapat melakukan evaluasi untuk menilai kemampuan dan kinerja melalui peran laporan keuangan. Laporan keuangan yang menjadi perhatian utama bagi pengguna laporan keuangan adalah laporan laba rugi dan laporan arus kas.

Laba merupakan salah satu instrumen keuangan yang dapat digunakan untuk menilai kemampuan dan kinerja perusahaan. Ukuran laba mencerminkan kinerja manajemen dalam menghasilkan laba untuk membayar bunga kreditur, dividen investor, dan pajak pemerintah (Hery, 2009: 100). Informasi laba dijadikan dasar penilaian untuk memperkirakan keuntungan dari hasil investasi yang dilakukan oleh investor. Sedangkan bagi kreditor, informasi laba digunakan untuk mengetahui profitabilitas dan stabilitas debitur.

Laporan arus kas merupakan laporan yang menyajikan informasi tentang arus kas masuk dan arus kas keluar dan setara kas suatu entitas untuk suatu periode tertentu (Martani *et al.*, 2015:145). Komponen dari laporan arus kas yang seringkali menjadi perhatian penting adalah arus kas operasi. Arus kas operasi perusahaan mampu mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan arus kas bersih. Rinanda (2018) menyatakan bahwa arus kas bersih yang bernilai positif mencerminkan perusahaan mampu menghasilkan kas yang dapat digunakan untuk membiayai operasional perusahaan, melunasi pinjaman, melakukan ekspansi dan investasi baru, serta membayar dividen tunai. Sebaliknya, apabila arus kas bersih bernilai negatif, maka perusahaan akan kesulitan untuk membiayai operasional perusahaan serta melakukan kegiatan lain. Informasi arus kas dari aktivitas operasi juga dapat digunakan oleh para pemakai untuk mengembangkan model serta menilai dan membandingkan nilai sekarang untuk memprediksi arus kas operasi masa depan.

Penelitian yang dilakukan oleh Maulidia *et al.* (2018), Lumbantoruan dan Suaryana (2018), dan Wanti (2012) menunjukkan bahwa laba dan arus kas operasi berpengaruh dalam memprediksi arus kas operasi masa depan. Hasil berbeda ditemukan dalam penelitian Dasuki (2015) menunjukkan bahwa arus laba tidak berpengaruh terhadap arus kas masa depan, namun arus kas masa lalu berpengaruh terhadap arus kas masa depan secara signifikan.

Namun penelitian lain dilakukan oleh Kusumawardana *et al.* (2013) menunjukkan bahwa laba dan arus kas operasi tidak memiliki kemampuan dalam memprediksi arus kas masa depan. Joni (2011) dalam penelitiannya menyatakan bahwa angka arus kas memiliki kemampuan prediksi yang lebih baik untuk arus kas masa depan dibandingkan dengan angka laba. Sedangkan, Murni dan Lestari (2011) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa prediktor laba memberikan pengaruh yang lebih besar daripada prediktor arus kas dalam memprediksi arus kas masa depan.

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan, maka rumusan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini antara lain: (1) Apakah laba berpengaruh positif terhadap arus kas operasi masa depan?; (2) Apakah arus kas operasi berpengaruh positif terhadap arus kas operasi masa depan?; (3) Apakah inflasi berpengaruh terhadap arus kas operasi masa depan?; (4) Apakah laba, arus kas operasi, dan inflasi berpengaruh terhadap arus kas operasi masa depan?.

Adapun tujuan dari penelitian ini untuk menguji secara empiris dan menganalisis: (1) Pengaruh laba terhadap arus kas operasi masa depan; (2) Pengaruh arus kas operasi terhadap arus kas operasi masa depan; (3) Pengaruh inflasi terhadap arus kas operasi masa depan; (4) Pengaruh laba, arus kas operasi, dan inflasi terhadap arus kas operasi masa depan.

TINJAUAN TEORITIS

Teori Sinyal (*Signalling Theory*)

Teori sinyal mengemukakan bahwa suatu perusahaan harus memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan (Jama'an, 2008). Menurut Brigham dan Houston (2001), isyarat atau *signal* adalah suatu tindakan yang diambil perusahaan untuk memberi petunjuk bagi investor tentang bagaimana manajemen memandang prospek perusahaan. Sinyal-sinyal yang diberikan oleh perusahaan harus mampu menjelaskan bahwa perusahaan memiliki

keunggulan yang tidak dimiliki oleh perusahaan lain. Selain itu, sinyal yang diberikan dapat berupa laporan keuangan, informasi kebijakan perusahaan maupun informasi lain yang diungkapkan secara sukarela oleh manajemen (Rinanda, 2018).

Laba

Laporan laba rugi (*income statement*) adalah laporan yang mengukur keberhasilan operasi perusahaan selama periode waktu tertentu, menyediakan informasi yang diperlukan oleh para investor dan kreditor untuk memprediksikan jumlah, penetapan waktu, dan ketidakpastian dari arus kas masa depan (Kieso *et al.*, 2008:140). Menurut Fraser dan Ormiston (2004: 109) laba dalam laporan keuangan dapat dibedakan menjadi: (1) Laba kotor (*gross profit*), merupakan selisih antara penjualan bersih dengan harga pokok penjualan; (2) Laba operasi (*operating profit*), merupakan laba kotor setelah dikurangi dengan biaya-biaya komersial, yaitu biaya administrasi dan biaya pemasaran; (3) Laba sebelum pajak (*profit before income tax*), merupakan penambahan laba operasi dengan hasil-hasil lainnya dikurangi biaya yang terjadi diluar aktivitas normal perusahaan; (4) Laba bersih (*net profit*), merupakan laba perusahaan sesudah memperhitungkan semua pendapatan dan beban yang dilaporkan selama periode akuntansi; (5) Laba per lembar saham (*earning per common share*), merupakan laba bersih yang tersedia untuk para pemegang saham untuk periode dibagi angka rata-rata saham biasa yang beredar.

Arus Kas Operasi

Laporan arus kas disusun dengan tujuan untuk memberikan informasi tentang perubahan posisi kas perusahaan selama periode akuntansi kepada para pengguna laporan keuangan. Informasi dalam laporan arus kas dapat dijadikan dasar pertimbangan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan kas dan setara kas, dan menilai kebutuhan perusahaan dalam penggunaan arus kas. Martani *et al.* (2015:384) mengklasifikasikan laporan arus kas menjadi tiga, yaitu: (1) Aktivitas operasi merupakan transaksi kegiatan operasional yang memiliki sifat jangka pendek dan dilaporkan dalam laporan laba rugi; (2) Aktivitas investasi merupakan transaksi yang terkait dengan perubahan aset nonlancar, termasuk investasi dan aset tak berwujud; (3) Aktivitas pendanaan merupakan transaksi yang terkait dengan liabilitas jangka panjang dan ekuitas perusahaan sebagai sumber pendanaan utama perusahaan.

Inflasi

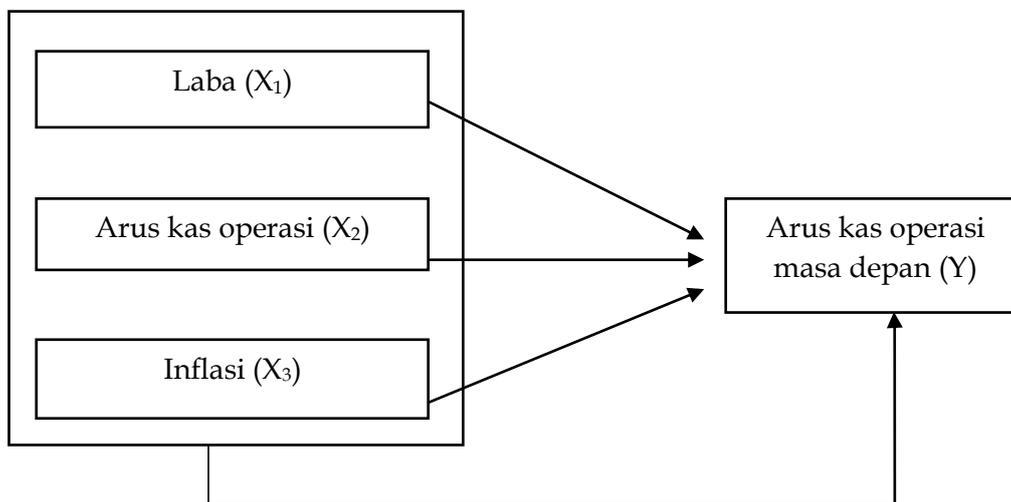
Inflasi merupakan kecenderungan kenaikan harga-harga umum secara terus menerus (Waluyo, 2003). Dalam bidang akuntansi, inflasi juga menimbulkan permasalahan tersendiri. Penyajian informasi keuangan yang dilaporkan oleh akuntansi yang didasarkan pada asumsi nilai unit moneter yang stabil (dalam akuntansi biaya historis) menjadi tidak relevan sebab kenyataannya perekonomian di suatu negara senantiasa dipengaruhi oleh gejala inflasi (Abdul, 2002).

Oleh karena itu, terdapat beberapa pendekatan untuk menyajikan laporan keuangan agar dapat mencerminkan kondisi kenaikan harga serta kestabilan ekonomi, antara lain: pendekatan harga umum (*general price level accounting*), pendekatan biaya berlaku (*current cost*), dan gabungan kedua pendekatan (Na'im, 1989:7). Pendekatan harga umum menilai uang menurut daya belinya pada barang dan jasa secara umum. Sehingga tujuan penggunaan pendekatan ini ialah untuk mempertahankan nilai modal menurut harga tetapnya dengan ukuran indeks harga. Pendekatan biaya berlaku menyatakan nilai pos-pos laporan keuangan dengan harga perolehan sekarang, yaitu harga perolehan dari pos yang mempunyai umur dan kapasitas operasi yang sama.

Rerangka Pemikiran

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor apa saja yang sangat berpengaruh terhadap arus kas operasi masa depan. Terdapat dua faktor yang mempengaruhi, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal terdiri dari laba dan arus kas operasi. Faktor eksternal terdiri dari inflasi.

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan, maka rerangka pemikiran dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1
Rerangka Pemikiran

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh Laba Terhadap Arus Kas Operasi Masa Depan

Laporan laba rugi dapat memberikan penilaian tentang keberhasilan operasi perusahaan dalam menjalankan kegiatan operasinya dan menilai profitabilitas dari modal yang ditanamkan oleh investor.

Hasil temuan dari penelitian yang dilakukan oleh Dasuki (2015) menunjukkan bahwa arus laba tidak berpengaruh terhadap arus kas masa depan. Jika perusahaan mengalami kenaikan laba di suatu periode, maka arus kas operasi di periode berikutnya mungkin saja meningkat. Tetapi arus kas pendanaan dan arus kas investasi mungkin akan negatif, karena perusahaan menggunakan keuntungan periode sebelumnya untuk membayar dividen, melakukan investasi dan juga membayar utang-utangnya. Pernyataan tersebut didukung oleh hasil temuan dari penelitian Rispayanto (2013) menyatakan bahwa laba bersih tidak memiliki pengaruh signifikan positif terhadap arus kas operasi masa mendatang.

Namun Wanti (2012) dan Yulianti *et al.* (2015) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa laba bersih berpengaruh signifikan terhadap arus kas masa mendatang. Penelitian lain dilakukan oleh Lumbantoruan dan Suaryana (2018) yang menyatakan bahwa apabila variabel bebas lain bernilai tetap dan variabel laba meningkat, maka arus kas akan meningkat. Sehingga dapat disimpulkan bahwa laba berpengaruh positif dalam memprediksi arus kas operasi masa depan. Pernyataan tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Yuliafitri (2011) dan Maulidia *et al.* (2018) yang menyimpulkan bahwa laba secara simultan berpengaruh positif terhadap arus kas masa depan. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Rinanda (2018) juga menyimpulkan bahwa laba bersih berpengaruh signifikan positif dalam memprediksi arus kas operasi masa depan perusahaan.

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:
H1 : Laba berpengaruh positif terhadap arus kas operasi masa depan.

Pengaruh Arus Kas Operasi Terhadap Arus Kas Operasi Masa Depan

Laporan arus kas merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari laporan keuangan lainnya, sehingga akan memberikan hasil yang lebih tepat untuk mengevaluasi sumber dan penggunaan kas perusahaan dalam kegiatan operasional perusahaan apabila digunakan secara bersama-sama.

Penelitian yang dilakukan oleh Kusumawardana *et al.* (2013) menunjukkan bahwa arus kas dari aktivitas operasi tidak memiliki kemampuan memprediksi arus kas masa depan. Namun penelitian dari Dasuki (2015) menunjukkan bahwa arus kas masa lalu berpengaruh terhadap arus kas masa depan secara signifikan, hal ini merupakan hasil dari akumulasi pengaruh komponen arus kas (arus kas operasi, arus kas investasi dan arus kas masa depan) yang juga mempunyai pengaruh signifikan terhadap arus kas masa depan. Penelitian tersebut didukung oleh Wanti (2012) dan Yulianti *et al.* (2015) menunjukkan bahwa arus kas operasi berpengaruh signifikan dalam memprediksi arus kas masa mendatang.

Hasil yang sama diperoleh dari penelitian yang dilakukan oleh Lumbantoruan dan Suaryana (2018), Andayani dan Wirajaya (2015) yang menyimpulkan bahwa arus kas operasi berpengaruh dalam memprediksi arus kas masa depan. Rispayanto (2013) dalam penelitiannya juga menunjukkan bahwa arus kas operasi memiliki pengaruh signifikan positif terhadap arus kas operasi masa mendatang. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi arus kas operasi tahun berjalan maka semakin tinggi arus kas operasi masa mendatang. Yuliafitri (2011), Maulidia *et al.* (2018), dan Rinanda (2018) dalam penelitiannya juga menunjukkan bahwa arus kas secara simultan berpengaruh positif terhadap arus kas masa depan.

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:
H2 : Arus kas operasi berpengaruh positif terhadap arus kas operasi masa depan.

Pengaruh Inflasi Terhadap Arus Kas Operasi Masa Depan

Inflasi yang terjadi akan menyebabkan peningkatan harga secara umum dan terus menerus. Bagi perusahaan, masalah inflasi merupakan hal penting yang harus diperhatikan karena dapat mempengaruhi informasi laporan keuangan. Namun, seringkali laporan keuangan yang diterbitkan perusahaan tidak menggambarkan adanya tingkat inflasi.

Sari (2006) menyatakan bahwa inflasi akan mempengaruhi nilai dari setiap angka yang tersaji dalam laporan keuangan yang membuat informasi yang terkandung dalam laporan keuangan menjadi terdistorsi. Oleh karena itu, Kodrat (2007) dalam penelitiannya memperhitungkan tingkat inflasi dengan menggunakan pendekatan harga umum (*general price level accounting*) dalam menyajikan laporan keuangan. Hasil yang didapat dalam penelitiannya ialah metode *general price level accounting* lebih interpretatif dan relevan dalam menyajikan laporan keuangan. Sari (2006) dalam penelitiannya juga menyimpulkan bahwa pada masa inflasi, laporan keuangan yang menggunakan pendekatan harga umum lebih informatif dibanding biaya historis dalam menyajikan laporan keuangan.

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:
H3 : Inflasi berpengaruh terhadap arus kas operasi masa depan.

Pengaruh Laba, Arus Kas Operasi, dan Inflasi Terhadap Arus Kas Operasi Masa Depan

Laporan keuangan merupakan suatu bentuk pertanggungjawaban manajemen dalam mengelola sumber daya perusahaan. Dalam penelitian ini, salah satu instrumen keuangan yang dijadikan dasar untuk memprediksi arus kas operasi masa depan, yaitu laporan laba rugi dan laporan arus kas. Laporan laba rugi mencerminkan keberhasilan operasi perusahaan dalam menjalankan kegiatan operasinya dan menilai profitabilitas dari modal yang ditanamkan oleh investor. Laporan arus kas dapat menunjukkan hasil yang tepat untuk mengevaluasi sumber dan penggunaan kas perusahaan dalam kegiatan operasional perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Maulidia *et al.* (2018) menyatakan bahwa laba dan arus kas operasi yang diuji secara simultan dan parsial memiliki pengaruh positif

terhadap arus kas masa depan. Andayani dan Wirajaya (2015) juga menyimpulkan arus kas operasi berpengaruh dalam memprediksi arus kas masa depan.

Namun selain penggunaan laporan laba rugi dan laporan arus kas, penelitian ini juga mempertimbangkan tingkat inflasi. Sari (2006) menyatakan bahwa inflasi akan mempengaruhi nilai dari setiap angka yang tersaji dalam laporan keuangan yang membuat informasi yang terkandung dalam laporan keuangan menjadi terdistorsi. Oleh karena itu, Kodrat (2007) dalam penelitiannya memperhitungkan tingkat inflasi dengan menggunakan pendekatan harga umum (*general price level accounting*) dalam menyajikan laporan keuangan. Hasil yang didapat dalam penelitiannya ialah metode *general price level accounting* lebih interpretatif dan relevan dalam menyajikan laporan keuangan. Sari (2006) dalam penelitiannya juga menyimpulkan bahwa pada masa inflasi, laporan keuangan yang menggunakan pendekatan harga umum lebih informatif dibanding biaya historis dalam menyajikan laporan keuangan.

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:
H4 : Laba, arus kas operasi, dan inflasi berpengaruh terhadap arus kas operasi masa depan.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian dan Gambaran dari Populasi (Objek) Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kausatif yaitu penelitian yang memiliki hubungan sebab akibat yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Laba (X_1), arus kas operasi (X_2), dan inflasi (X_3) diklasifikasikan sebagai variabel bebas atau variabel independen. Sedangkan arus kas operasi masa depan (Y) diklasifikasikan sebagai variabel terikat atau variabel dependen.

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 1999:72). Pada penelitian ini populasi yang dijadikan objek penelitian adalah perusahaan *property & real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang terdiri dari 48 perusahaan.

Teknik Pengambilan Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 1999:73). Pemilihan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *nonprobability sampling* dengan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan sampel dengan didasarkan pada kriteria-kriteria tertentu. Adapun kriteria yang digunakan antara lain: (1) Perusahaan *property & real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013 sampai dengan tahun 2017; (2) Perusahaan *property & real estate* yang menerbitkan laporan keuangan secara lengkap dan telah diaudit pada tahun 2012 sampai dengan tahun 2017.

Berdasarkan kriteria tersebut, maka sampel dalam penelitian ini terdiri dari 42 perusahaan.

Teknik Pengumpulan Data

Jenis Data

Sehubungan dengan masalah penelitian yang telah dikemukakan, maka jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data dokumenter. Data dokumenter adalah jenis data yang memuat suatu kejadian atau transaksi yang dibuat oleh orang lain.

Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder adalah data yang diperoleh dari orang lain atau melalui pihak ketiga. Dalam penelitian ini, data diperoleh dari Bursa Efek Indonesia dan situs resmi Badan Pusat Statistik. Data yang akan digunakan berupa laporan keuangan perusahaan selama tahun 2012 sampai dengan tahun

2017 yang telah dipublikasikan, serta data inflasi selama tahun 2012 sampai dengan tahun 2017.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi. Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang dibuat oleh orang lain. Dalam penelitian ini, data diperoleh dari Bursa Efek Indonesia dan Badan Pusat Statistik.

Variabel dan Definisi Operasional Variabel

Variabel penelitian terbagi menjadi dua, yaitu variabel dependen dan variabel independen. Variabel dependen dalam penelitian ini menggunakan arus kas operasi masa depan (Y), sedangkan variabel independen yang digunakan adalah laba (X_1), arus kas operasi (X_2), dan inflasi (X_3).

Arus Kas Operasi Masa Depan

Arus kas operasi merupakan komponen laporan keuangan yang penting untuk diperhatikan bagi pemakai laporan keuangan. Jumlah arus kas yang berasal dari aktivitas operasi merupakan indikator yang menentukan apakah dari operasinya perusahaan dapat menghasilkan arus kas yang cukup untuk melunasi pinjaman, memelihara kemampuan operasi perusahaan, membayar dividen, dan melakukan investasi baru tanpa mengandalkan sumber pendanaan dari luar (Rinanda, 2018). Arus kas operasi masa depan dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan parameter perubahan arus kas operasi tahun ini dibanding tahun sebelumnya (Maulidia *et al.*, 2018).

$$AKO = \frac{AKOt - AKOt-1}{AKOt-1} \times 100\%$$

Keterangan :

AKO : Arus kas operasi

AKO_t : Arus kas operasi periode sekarang

AKO_{t-1}: Arus kas operasi periode sebelumnya

Laba

Laba yang digunakan dalam penelitian ini adalah laba bersih.. Laba bersih merupakan kelebihan dari seluruh pendapatan atas seluruh biaya dalam satu periode tertentu setelah dikurangi pajak penghasilan yang disajikan dalam laporan laba rugi. Rasio laba bersih menggambarkan kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba dari kegiatan penjualan, penggunaan aset, maupun perputaran modal. Oleh karena itu, laba bersih dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut (Dewi, 2013).

$$\text{Rasio Laba Bersih} = \frac{\text{Laba Bersih Tahun Berjalan}}{\text{Penjualan Bersih Tahun Berjalan}}$$

Arus Kas Operasi

Laporan arus kas digunakan untuk mengetahui pendapatan dan pengeluaran kas dan setara kas dalam periode tertentu. Arus kas yang digunakan dalam penelitian ini adalah arus kas dari aktivitas operasi. Arus kas operasi secara operasional didefinisikan sebagai indikator yang menentukan apakah operasi perusahaan dapat menghasilkan arus kas yang cukup untuk memenuhi semua kewajibannya. Variabel ini dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut (Dewi, 2013).

$$\text{Cash Flow From Operation Ratio} = \frac{\text{Cash Flow From Operation}}{\text{Total Assets}}$$

Inflasi

Inflasi secara operasional didefinisikan sebagai kenaikan harga-harga umum secara terus menerus yang dihitung dengan menggunakan Indeks Harga Konsumen (IHK). Indeks

harga konsumen merupakan pendekatan yang paling banyak digunakan dikarenakan kemudahan dalam memperoleh data. Menurut Waluyo (2003), model dari bentuk indeks harga konsumen sebagai berikut:

$$\text{Inflasi} = \frac{\text{IHK}_t - \text{IHK}_{t-1}}{\text{IHK}_{t-1}} \times 100\%$$

Keterangan :

IHK_t : Indeks harga konsumen periode sekarang

IHK_{t-1} : Indeks harga konsumen periode sebelumnya

Teknik Analisis Data

Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif merupakan sebuah pengujian yang memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, maksimum, minimum dan lain-lain (Ghozali, 2006:19).

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji model regresi yang digunakan memiliki variabel pengganggu atau residual yang berdistribusi normal. Uji statistik yang digunakan adalah uji statistik non-parametrik *Kolmogorov-Smirnov*. Adapun suatu data dikatakan berdistribusi normal apabila memiliki nilai signifikansi lebih dari 0,05.

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji model regresi yang digunakan memiliki korelasi tinggi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen karena variabel-variabel tersebut menjadi tidak ortogonal, yaitu nilai korelasi antar variabel independen sama dengan nol. Salah satu cara untuk menguji gejala multikolinearitas dalam model regresi adalah dengan melihat nilai TOL (*Tolerance*) dan VIF (*Variance Inflation Factor*) dari masing-masing variabel bebas. *Tolerance value* mengukur variabilitas variabel independen yang terpilih yang tidak dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Jika nilai VIF tidak lebih dari 10, maka model dinyatakan tidak mengandung multikolinieritas (Suliyanto, 2011:82).

Uji Autokorelasi

Autokorelasi merupakan hubungan yang erat antara variabel independen dalam mempengaruhi variabel dependen. Autokorelasi dapat terjadi karena berbagai faktor diantara data yang ada atau kesalahan pengganggu periode sebelumnya dan tidak dimasukkannya variabel bebas tertentu yang sebetulnya turut mempengaruhi variabel dependen. Untuk mendeteksi ada tidaknya autokorelasi digunakan metode *Durbin Watson* (DW). *DW test* digunakan untuk mengetahui apakah variabel bebas saling mempengaruhi atau tidak saling mempengaruhi satu sama lain. Terdapat kriteria tertentu untuk mengetahui ada atau tidaknya autokorelasi, antara lain (Ghozali, 2017: 93): (a) Angka DW dibawah 2, berarti terdapat autokorelasi positif; (b) Angka DW antara -2 hingga +2, berarti tidak ada autokorelasi; (3) Angka DW +2, berarti terdapat autokorelasi negatif.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji model regresi yang digunakan terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut Homoskedastisitas dan jika berbeda disebut Heteroskedastisitas. Gejala heteroskedastisitas ditunjukkan oleh koefisien regresi dari masing-masing variabel independen terhadap nilai absolut residualnya (Suliyanto, 2011: 102). Untuk menguji terjadi tidaknya

heteroskedastisitas digunakan uji *Glejser*. Apabila nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, maka dapat dipastikan model tidak terjadi gejala heteroskedastisitas.

Uji Hipotesis

Model Regresi Berganda

Dalam penelitian ini, teknik yang digunakan adalah teknik analisis regresi berganda, karena variabel bebas dalam penelitian ini lebih dari dua. Teknik analisis regresi berganda merupakan teknik uji yang digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen, dengan persamaan sebagai berikut (Suliyanto, 2011: 39).

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

Keterangan:

Y : Arus kas operasi masa depan

α : Koefisien konstanta

$\beta_{1,2,3}$: Koefisien regresi dari laba, arus kas operasi, dan inflasi

X_1 : Laba

X_2 : Arus kas operasi

X_3 : Inflasi

e : *error* atau kesalahan

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Penelitian

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari Bursa Efek Indonesia dan situs resmi Badan Pusat Statistik (www.bps.go.id). Adapun data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu laporan keuangan yang berupa laporan posisi keuangan, laporan laba rugi, dan laporan arus kas, serta data tingkat inflasi berupa indeks harga konsumen (IHK). Data yang digunakan terdiri dari enam periode, yaitu tahun 2012 sampai dengan tahun 2017. Selain itu, teori dalam penelitian ini didukung oleh literatur-literatur terkait.

Pemilihan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *nonprobability sampling* dengan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan sampel dengan didasarkan pada kriteria-kriteria tertentu. Adapun kriteria yang digunakan antara lain: (1) Perusahaan *property & real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013 sampai dengan tahun 2017; (2) Perusahaan *property & real estate* yang menerbitkan laporan keuangan secara lengkap dan telah diaudit pada tahun 2012 sampai dengan tahun 2017.

Adapun jumlah sampel terpilih selama tahun 2013 sampai dengan tahun 2017 sebanyak 42 sampel perusahaan.

Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran mengenai data yang diperoleh dari hasil penelitian. Pengujian statistik deskriptif ini menggunakan bantuan program SPSS versi 23. Adapun hasil pengujian statistik deskriptif disajikan dalam tabel 1 berikut.

Tabel 1
Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maksimum	Mean	Std. Deviasi
Arus kas operasi masa depan	210	0,0107	4,9224	1,747325	1,2115142
Laba	210	0,0014	3,0111	0,339089	0,3858057
Arus kas operasi	210	0,0006	0,6430	0,067363	0,0860707
Inflasi	210	0,0024	0,9488	0,368880	0,3549390
Valid (N)	210				

Sumber: Data sekunder diolah (2018)

Berdasarkan hasil pengujian statistik deskriptif diatas menunjukkan jumlah pengamatan (N) sebanyak 210. Arus kas operasi masa depan memiliki nilai rata-rata sebesar 1,747325 dengan standar deviasi sebesar 1,2115142. Hal ini menunjukkan bahwa arus kas operasi masa depan memiliki penyimpangan data yang rendah dikarenakan nilai rata-rata lebih besar dari nilai standar deviasi. Selain itu, arus kas operasi masa depan memiliki nilai minimum sebesar 0,0107 dan nilai maksimum sebesar 4,9224.

Laba memiliki nilai rata-rata sebesar 0,339089 dengan standar deviasi sebesar 0,3858057. Hal ini menunjukkan bahwa laba memiliki penyimpangan data yang tinggi dikarenakan nilai rata-rata lebih kecil dari nilai standar deviasi. Selain itu, laba memiliki nilai minimum sebesar 0,0014 dan nilai maksimum sebesar 3,0111.

Arus kas operasi memiliki nilai rata-rata sebesar 0,067363 dengan standar deviasi sebesar 0,0860707. Hal ini menunjukkan bahwa arus kas operasi memiliki penyimpangan data yang tinggi dikarenakan nilai rata-rata lebih kecil dari nilai standar deviasi. Selain itu, arus kas operasi memiliki nilai minimum sebesar 0,0006 dan nilai maksimum sebesar 0,6430.

Inflasi memiliki nilai rata-rata sebesar 0,368880 dengan standar deviasi sebesar 0,3549390. Hal ini menunjukkan bahwa inflasi memiliki penyimpangan data yang rendah dikarenakan nilai rata-rata lebih besar dari nilai standar deviasi. Selain itu, inflasi memiliki nilai minimum sebesar 0,0024 dan nilai maksimum sebesar 0,9488.

Pengujian Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Pengujian ini digunakan untuk mengetahui apakah data dari masing-masing variabel berdistribusi normal. Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan uji statistik non-parametrik *Kolmogorov-Smirnov*. Adapun suatu dikatakan berdistribusi normal apabila memiliki nilai signifikansi lebih dari 0,05. Hasil dari uji normalitas disajikan dalam tabel 2 berikut.

Tabel 2
Hasil Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Standardized Residual
N		210
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.99279703
Most Extreme Differences	Absolute	.057
	Positive	.057
	Negative	-.052
Test Statistic		.057
Asymp. Sig. (2-tailed)		.094 ^c

Sumber: Data sekunder diolah (2018)

Berdasarkan hasil uji normalitas dengan *Kolmogorov Smirnov* diperoleh signifikansi *standardized residual* sebesar 0,094 > 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa data yang digunakan dalam penelitian ini berdistribusi normal.

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji model regresi yang digunakan memiliki korelasi tinggi antar variabel bebas. Pengujian ini dilakukan dengan melihat nilai TOL (*Tolerance*) dan VIF (*Variance Inflation Factor*) dari masing-masing variabel bebas. Adapun kriteria dalam menentukan tidak terjadi multikolinearitas, yaitu apabila nilai VIF < 10. Tabel 3 menyajikan hasil dari uji multikolinearitas.

Tabel 3
Hasil Uji Multikolinearitas

Model	Coefficients ^a						Collinearity Statistics	
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	TOL	VIF	
	B	Std. Error	Beta					
1 (Constant)	1.803	.128		14.095	.000			
Laba	.190	.193	.060	.986	.325	.999	1.001	
Arus Kas Operasi	6.032	.932	.429	6.473	.000	.857	1.167	
Inflasi	-1.426	.226	-.418	-6.310	.000	.857	1.167	

a. Dependent Variable: Arus Kas Operasi Masa Depan

Sumber: Data sekunder diolah (2018)

Berdasarkan hasil uji multikolinearitas diatas, terlihat bahwa tilai TOL (*Tolerance*) variabel laba sebesar 0,999, arus kas operasi sebesar 0,857, dan inflasi sebesar 0,857. Sedangkan nilai VIF (*Variance Inflation Factor*) variabel laba sebesar 1,001, arus kas operasi sebesar 1,167, dan inflasi sebesar 1,167. Kesimpulan yang dapat diambil dari hasil uji multikolinearitas bahwa variabel laba, arus kas operasi, dan inflasi memiliki nilai VIF < 10, yang artinya model regresi yang terbentuk tidak terjadi gejala multikolinearitas.

Uji Autokorelasi

Autokorelasi merupakan hubungan yang erat antara variabel independen dalam mempengaruhi variabel dependen. Pengujian ini dilakukan dengan menggunakan *Durbin Watson* (DW). *DW test* digunakan untuk mengetahui apakah variabel bebas saling mempengaruhi atau tidak saling mempengaruhi satu sama lain. Pada tabel 3 menunjukkan hasil dari uji autokorelasi dengan *Durbin Watson* (DW) sebagai berikut.

Tabel 4
Hasil Uji Autokorelasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.476 ^a	.226	.215	1.0734370	1.916

a. Predictors: (Constant), Inflasi, Laba, Arus Kas Operasi

b. Dependent Variable: Arus Kas Operasi Masa Depan

Sumber: Data sekunder diolah (2018)

Berdasarkan tabel 4 hasil uji autokorelasi menunjukkan nilai *Durbin Watson* sebesar 1,916 sehingga dapat disimpulkan bahwa nilai tersebut memenuhi kriteria kedua, yaitu nilai *Durbin Watson* terletak diantara -2 hingga +2, yang berarti bahwa tidak terjadi autokorelasi.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji model regresi yang digunakan terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Pengujian ini dilakukan dengan metode *Glejser*, yaitu meregresikan semua variabel bebas terhadap nilai mutlak residualnya. Apabila memiliki nilai signifikansi lebih dari 0.05, maka tidak terdapat gejala heteroskedastisitas. Tabel 5 menunjukkan hasil dari uji heteroskedastisitas.

Tabel 5
Hasil Uji Heteroskedastisitas
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Std. Coefficients		
		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	.917	.076		12.040	.000
	Laba	-.032	.115	-.019	-.279	.780
	Arus Kas Operasi	-.383	.555	-.052	-.690	.491
	Inflasi	-.073	.135	-.041	-.545	.586

a. Dependent Variable: ABRESID

Sumber: Data sekunder diolah (2018)

Berdasarkan hasil dari uji heteroskedastisitas dapat diketahui bahwa nilai signifikansi variabel laba terhadap absolut residual sebesar $0,780 > 0,05$, nilai signifikansi variabel arus kas operasi terhadap absolut residual sebesar $0,491 > 0,05$, dan nilai signifikansi variabel inflasi terhadap absolut residual sebesar $0,586 > 0,05$. Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa pada model regresi tidak terjadi gejala heteroskedastisitas.

Pengujian Hipotesis

Pengujian Regresi Berganda

Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui arah hubungan antara variabel independen terhadap variabel dependen. Alat bantu dalam melakukan pengujian regresi berganda menggunakan program SPSS versi 23. Hasil pengujian regresi disajikan dalam tabel 6 sampai dengan tabel 8 berikut.

Tabel 6
Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.476 ^a	.226	.215	1.0734370

a. Predictors: (Constant), Inflasi, Laba, Arus Kas Operasi

b. Dependent Variable: Arus Kas Operasi Masa Depan

Sumber: Data sekunder diolah (2018)

Koefisien determinasi atau *R Square* digunakan untuk mengetahui seberapa besar kontribusi pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Apabila nilai *R Square* semakin mendekati angka 1 atau setara dengan 100%, maka variabel independen mampu memberikan kontribusi yang besar, hal ini berarti bahwa variabel independen memberikan semua informasi yang dibutuhkan dalam memprediksi variabel dependen.

Berdasarkan *ouput* SPSS pada tabel 6, nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,226 atau 22,6% yang dapat diindikasikan bahwa sebanyak 22,6% variabel independen mampu mempengaruhi variabel dependen. Sedangkan sebanyak 77,4% ($100\% - 22,6\%$) variabel arus kas operasi masa depan dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pengaruh yang diberikan oleh variabel laba, arus kas operasi, dan inflasi terhadap variabel arus kas operasi masa depan adalah kecil karena nilai yang dihasilkan pada tabel menjauhi angka 100%. Sedangkan *Standar Error of the Estimate* yang memiliki nilai sebesar 1.0734370 menunjukkan bahwa terjadi kesalahan yang dihasilkan oleh variabel independen dalam mempengaruhi nilai arus kas operasi masa depan sebesar 1.0734370.

Tabel 7
Hasil Pengujian Regresi Berganda
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1.803	.128		14.095	.000
	Laba	.190	.193	.060	.986	.325
	Arus Kas Operasi	6.032	.932	.429	6.473	.000
	Inflasi	-1.426	.226	-.418	-6.310	.000

a. Dependent Variable: Arus Kas Operasi Masa Depan

Sumber: Data sekunder diolah (2018)

Dari tabel 7 diatas, persamaan regresi yang dapat dibentuk pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y = 1,803 + 0,190X_1 + 6,032X_2 + (-1,426)X_3 + e$$

Persamaan tersebut dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

Nilai koefisien konstanta dengan parameter positif sebesar 1,803. Diasumsikan apabila nilai semua variabel independen sama dengan nol, maka nilai variabel dependen sebesar 1,803. Sehingga apabila nilai variabel laba, arus kas operasi, dan inflasi bernilai nol, maka nilai dari arus kas operasi masa depan sebesar 1,803.

Nilai koefisien regresi untuk variabel laba sebesar 0,190. Koefisien regresi bernilai positif menunjukkan bahwa pengaruh yang ditimbulkan searah, sehingga apabila laba meningkat, maka arus kas operasi masa depan juga akan meningkat. Selain itu, variabel laba memiliki nilai t hitung sebesar 0,986 dan nilai signifikansi sebesar 0,325 yang berarti bahwa nilai signifikansi variabel laba lebih besar dari 0,05. Dengan demikian, dapat diambil kesimpulan bahwa laba tidak berpengaruh terhadap arus kas operasi masa depan, namun laba memiliki arah hubungan yang positif terhadap arus kas operasi masa depan. Oleh karena itu, hipotesis pertama yang menyatakan laba berpengaruh positif dalam memprediksi arus kas operasi masa depan ditolak.

Nilai koefisien regresi untuk variabel arus kas operasi sebesar 6,032. Koefisien regresi bernilai positif menunjukkan bahwa pengaruh yang ditimbulkan searah, artinya apabila variabel arus kas operasi meningkat, maka arus kas operasi masa depan juga akan meningkat. Arus kas operasi memiliki nilai t hitung sebesar 6,473 dan nilai signifikansi sebesar 0,000 yang berarti bahwa nilai signifikansi variabel arus kas operasi lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian, dapat diambil kesimpulan bahwa arus kas operasi berpengaruh positif terhadap arus kas operasi masa depan sehingga hipotesis kedua yang menyatakan arus kas operasi berpengaruh positif terhadap arus kas operasi masa depan diterima.

Nilai koefisien regresi untuk variabel inflasi sebesar -1,426. Koefisien regresi bernilai negatif menunjukkan bahwa pengaruh yang ditimbulkan tidak searah, artinya apabila variabel inflasi meningkat, maka arus kas operasi masa depan akan menurun. Inflasi memiliki nilai t hitung sebesar -6,310 dan nilai signifikansi sebesar 0,000 yang berarti bahwa nilai signifikansi variabel inflasi lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian, dapat diambil kesimpulan bahwa inflasi berpengaruh negatif terhadap arus kas operasi masa depan sehingga hipotesis ketiga yang menyatakan inflasi berpengaruh negatif terhadap arus kas operasi masa depan diterima.

Uji F digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara bersama-sama. Pengujian ini menggunakan taraf signifikansi 0,05 atau setara dengan 5%, artinya apabila nilai signifikansi kurang dari 0,05, maka variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen. Begitupun sebaliknya, apabila nilai signifikansi lebih dari 0,05, maka variabel independen secara bersama-sama tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

Tabel 8
Anova

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	69.396	3	23.132	20.075	.000 ^b
	Residual	237.367	206	1.152		
	Total	306.763	209			

a. Dependent Variable: Arus Kas Operasi Masa Depan

b. Predictors: (Constant), Inflasi, Laba, Arus Kas Operasi

Sumber: Data sekunder diolah (2018)

Berdasarkan tabel 8, nilai F hitung sebesar 20,075 dengan signifikansi 0,000. Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat pengaruh antara variabel independen yang meliputi laba, arus kas operasi, dan inflasi terhadap variabel dependen, yaitu arus kas operasi masa depan karena memiliki nilai signifikansi lebih besar dari 0,05. Dengan demikian, hipotesis keempat yang menyatakan laba, arus kas operasi, dan inflasi berpengaruh positif terhadap arus kas operasi masa depan diterima.

Pembahasan

Pengaruh Laba Terhadap Arus Kas Operasi Masa Depan

Rasio laba bersih merupakan rasio yang digunakan untuk menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba dari kegiatan penjualannya, menggunakan asetnya, maupun mengelola modalnya. Berdasarkan hasil pengujian pada tabel 7, variabel laba memiliki koefisien regresi sebesar 0,190 dimana nilai tersebut memiliki arah yang positif sehingga apabila laba meningkat, maka arus kas operasi masa depan juga akan meningkat

Uji t yang telah dilakukan pada variabel laba memiliki nilai t hitung sebesar 0,986 dan nilai signifikansi sebesar 0,325 yang berarti bahwa nilai signifikansi variabel laba lebih besar dari 0,05. Dengan demikian, dapat diambil kesimpulan bahwa laba tidak berpengaruh terhadap arus kas operasi masa depan, namun laba memiliki arah hubungan yang positif terhadap arus kas operasi masa depan. Oleh karena itu, hipotesis pertama yang menyatakan laba berpengaruh positif dalam memprediksi arus kas operasi masa depan ditolak.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan kerangka kerja konseptual FASB dalam Hery (2009:101) menyatakan bahwa informasi mengenai laba perusahaan yang diukur dengan *accrual accounting*, pada umumnya memberikan dasar yang lebih baik dalam hal memprediksi kinerja perusahaan di masa depan daripada informasi mengenai penerimaan dan pengeluaran kas.

Selain itu, hasil penelitian ini juga tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rinanda (2018) yang menemukan laba bersih berpengaruh signifikan positif dalam memprediksi arus kas operasi masa depan perusahaan karena penelitian ini memperlihatkan bahwa laba bersih memiliki kemampuan yang lebih baik dibandingkan arus kas operasi dalam memprediksi arus kas operasi masa depan.

Kemungkinan alasan laba bersih tidak berpengaruh terhadap arus kas operasi masa depan adalah terjadinya perbedaan kebijakan perusahaan dalam menentukan komponen yang diakui sebagai aktivitas operasi, aktivitas investasi, dan aktivitas pendanaan perusahaan. Selain itu, nilai laba bersih tidak sepenuhnya berhubungan langsung dengan aktivitas operasi perusahaan itu sendiri. Seperti nilai laba bersih yang diperoleh dari laba penjualan aset tetap perusahaan yang merupakan pendapatan lain-lain. Oleh karena itu, laba bersih tidak berpengaruh terhadap arus kas operasi masa depan.

Informasi laba seharusnya dapat membantu untuk menilai risiko dan ketidakpastian arus kas masa depan perusahaan. Namun berdasarkan hasil pengujian ini, investor tidak dapat menjadikan laba sebagai model analisis untuk pengambilan keputusan investasi. Meskipun perusahaan telah memberikan sinyal-sinyal yang baik berupa informasi laba

positif yang dihasilkan selama periode tertentu, namun informasi tersebut tidak bermanfaat bagi investor. Laba yang tidak memiliki pengaruh terhadap arus kas operasi masa depan menyebabkan investor akan kesulitan dalam memprediksi arus kas operasi masa depan sehingga akan berdampak negatif pada investasinya. Oleh karena itu, dianjurkan bagi investor untuk mengembangkan model lain dalam memprediksi arus kas operasi masa depan sehingga dapat berdampak positif dalam pengambilan keputusan investasinya.

Pengaruh Arus Kas Operasi Terhadap Arus Kas Operasi Masa Depan

Arus kas operasi merupakan indikator yang menentukan apakah operasi perusahaan dapat menghasilkan arus kas yang cukup untuk memenuhi semua kewajibannya. Berdasarkan hasil pengujian pada tabel 7, nilai koefisien regresi untuk variabel arus kas operasi sebesar 6,032. Koefisien regresi bernilai positif menunjukkan bahwa pengaruh yang ditimbulkan searah, artinya apabila variabel arus kas operasi meningkat, maka arus kas operasi masa depan juga akan meningkat. Arus kas operasi memiliki nilai t hitung sebesar 6,473 dan nilai signifikansi sebesar 0,000 yang berarti bahwa nilai signifikansi variabel arus kas operasi lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian, dapat diambil kesimpulan bahwa arus kas operasi berpengaruh positif terhadap arus kas operasi masa depan sehingga hipotesis kedua yang menyatakan arus kas operasi berpengaruh positif terhadap arus kas operasi masa depan diterima.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Maulidia *et al.* (2018) yang menunjukkan bahwa arus kas operasi memiliki pengaruh positif terhadap arus kas operasi masa depan baik secara parsial maupun secara simultan. Dengan demikian, penelitian ini selaras dengan hasil temuan dari penelitian yang dilakukan oleh Joni (2011) bahwa angka arus kas memiliki kemampuan prediksi yang lebih baik untuk arus kas masa depan dibandingkan dengan angka laba.

Pada dasarnya informasi arus kas dapat membantu menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan kas/ setara kas sehingga pengguna laporan keuangan dapat mengembangkan model dalam memprediksi nilai sekarang dari arus kas masa depan perusahaan. Berdasarkan hasil dari pengujian yang telah dilakukan, arus kas operasi memiliki pengaruh positif terhadap arus kas operasi masa depan. Artinya apabila arus kas operasi meningkat, maka arus kas operasi masa depan juga akan meningkat. Sebaliknya, apabila arus kas operasi menurun, maka arus kas operasi masa depan juga akan menurun. Perusahaan yang menyajikan informasi arus kas operasi positif akan dianggap sebagai sinyal baik (*good news*) oleh investor. Hal ini dikarenakan arus kas operasi bernilai positif menunjukkan bahwa perusahaan tidak akan kesulitan keuangan di masa mendatang sehingga akan berdampak positif pada keputusan investasi yang akan dilakukan oleh investor. Dengan demikian, arus kas operasi dapat dijadikan sebagai model analisis untuk memprediksi arus kas operasi masa depan sehingga akan memudahkan investor dalam pengambilan keputusan investasinya.

Pengaruh Inflasi Terhadap Arus Kas Operasi Masa Depan

Inflasi yang terjadi di suatu negara dapat menimbulkan dampak terhadap laporan keuangan yang disajikan karena informasi menjadi tidak relevan dan tidak sesuai dengan keadaan yang sesungguhnya. Berdasarkan hasil pengujian pada tabel 7, Nilai koefisien regresi untuk variabel inflasi sebesar -1,426. Koefisien regresi bernilai negatif menunjukkan bahwa pengaruh yang ditimbulkan tidak searah, artinya apabila variabel inflasi meningkat, maka arus kas operasi masa depan akan menurun. Inflasi memiliki nilai t hitung sebesar -6,310 dan nilai signifikansi sebesar 0,000 yang berarti bahwa nilai signifikansi variabel inflasi lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian, dapat diambil kesimpulan bahwa inflasi berpengaruh negatif terhadap arus kas operasi masa depan sehingga hipotesis ketiga yang menyatakan inflasi berpengaruh negatif terhadap arus kas operasi masa depan diterima.

Seperti penelitian yang dilakukan oleh Kodrat (2007) yang memperhitungkan tingkat inflasi dengan menggunakan pendekatan harga umum (*general price level accounting*) dalam menyajikan laporan keuangan. Hasil yang didapat dalam penelitiannya ialah metode *general price level accounting* lebih interpretatif dan relevan dalam menyajikan laporan keuangan. Sari (2006) dalam penelitiannya juga menyimpulkan bahwa pada masa inflasi, laporan keuangan yang menggunakan pendekatan harga umum lebih informatif dibanding biaya historis dalam menyajikan laporan keuangan.

Penelitian lain dilakukan oleh Murni dan Lestari (2011) yang menguji prediktor laba dan prediktor arus kas dengan memasukkan faktor deflator dan tanpa memasukkan faktor deflator dalam memprediksi arus kas masa depan. Faktor deflator yang digunakan ialah indeks harga konsumen akhir tahun fiskal. Hasil yang didapat ialah baik memasukkan faktor deflator dan tanpa memasukkan faktor deflator, tidak ada perbedaan yang berarti dalam pengujian karena kedua prediktor tersebut memiliki hasil yang signifikan dalam memprediksi arus kas masa mendatang. Namun, peneliti mengungkapkan bahwa informasi yang lebih memenuhi dalam pengambilan keputusan yang sesuai ialah apabila didasarkan pada pengujian yang telah memasukkan faktor deflator karena mencerminkan kondisi sebenarnya, yaitu kondisi kenaikan harga dan kestabilan ekonomi.

Pada umumnya laporan keuangan yang disajikan perusahaan tidak mencerminkan kondisi kenaikan harga dan kondisi ekonomi negara. Sehingga keputusan investasi yang dilakukan investor tidak mempertimbangkan kondisi kenaikan harga dan kondisi ekonomi. Pengetahuan tentang inflasi yang secara langsung mempengaruhi kondisi perekonomian negara dan berdampak pada kinerja laporan keuangan perusahaan sangat dibutuhkan oleh investor dalam pengambilan keputusan investasinya. Berdasarkan hasil dari pengujian yang telah dilakukan, inflasi berpengaruh negatif terhadap arus kas operasi masa depan. Ketika terjadi peningkatan inflasi, maka akan menurunkan arus kas operasi masa depan perusahaan. Sebaliknya, ketika inflasi mengalami penurunan, maka akan meningkatkan arus kas operasi masa depan. Oleh karena itu, informasi ini dapat dijadikan sebagai tambahan pertimbangan bagi investor dalam memprediksi arus kas operasi masa depan perusahaan. Investor dapat memperhitungkan inflasi dalam menganalisis laporan keuangan yang disajikan perusahaan. Hal ini dikarenakan tingkat inflasi akan mempengaruhi tingkat keuntungan yang akan diterima investor dalam keputusan investasinya. Meskipun perusahaan telah memberikan sinyal yang buruk (*bad news*) dengan tidak memperhitungkan tingkat inflasi dalam menyajikan laporan keuangan. Sebaiknya investor tetap mempertimbangkan tingkat inflasi untuk dapat dijadikan sebagai tambahan model analisis selain arus kas operasi dalam memprediksi arus kas operasi masa depan perusahaan.

Pengaruh Laba, Arus Kas Operasi, dan Inflasi Terhadap Arus Kas Operasi Masa Depan

Laporan keuangan merupakan suatu bentuk pertanggungjawaban manajemen dalam mengelola sumber daya perusahaan. Instrumen laporan keuangan yang dijadikan dasar dalam memprediksi arus kas operasi masa depan, yaitu laba dan arus kas operasi. Laporan keuangan yang sesuai untuk pengambilan keputusan ialah laporan keuangan yang disajikan dengan mencerminkan kondisi sebenarnya, yaitu kondisi kenaikan harga dan kestabilan ekonomi. Berdasarkan hasil pengujian pada tabel 7 dapat diketahui bahwa variabel laba, arus kas operasi, dan inflasi secara bersama-sama memiliki pengaruh sebesar 0,226 atau 22,6% dalam memprediksi arus kas operasi masa depan yang ditunjukkan pada nilai koefisien determinasi. Kemudian apabila diasumsikan nilai semua variabel independen sama dengan nol, maka nilai variabel dependen sebesar 1,803. Hasil ini diperoleh dari nilai koefisien konstanta yang memiliki parameter positif sebesar 1,803.

Uji F yang telah dilakukan diperoleh hasil sebesar 20,075 dengan tingkat signifikansi 0,000 dimana signifikansi tersebut kurang dari 0,05 yang artinya bahwa laba, arus kas operasi, dan inflasi berpengaruh terhadap arus kas operasi masa depan. Dengan demikian

hipotesis keempat yang menyatakan laba, arus kas operasi, dan inflasi berpengaruh positif terhadap arus kas operasi masa depan diterima.

Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian dari Maulidia *et al.* (2018) yang menyimpulkan bahwa laba dan arus kas operasi memiliki pengaruh positif terhadap arus kas masa depan. Namun terdapat perbedaan antara hasil penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Maulidia *et al.* (2018), yaitu penambahan variabel inflasi sebagai variabel independen dalam memprediksi arus kas operasi masa depan. Variabel inflasi dapat mencerminkan kondisi kenaikan harga dan kondisi kestabilan ekonomi sehingga laporan keuangan yang disajikan oleh perusahaan dapat mempermudah pengguna laporan keuangan untuk menganalisis laporan keuangan sesuai kebutuhan masing-masing pengguna laporan keuangan.

Laporan keuangan yang disajikan perusahaan memiliki peranan penting bagi investor dalam pengambilan keputusan investasi. Investor akan tertarik pada perusahaan yang memiliki prospek menguntungkan untuk masa depan. Perusahaan yang memiliki prospek yang menguntungkan akan selalu berupaya untuk mendapatkan modal dengan cara menghindari penjualan saham, serta membatasi penggunaan hutang yang melebihi dari struktur modal. Sebaliknya, apabila perusahaan memiliki prospek yang kurang menguntungkan, perusahaan tersebut akan cenderung menjual sahamnya. Oleh karena itu, laporan keuangan yang mencerminkan kondisi kenaikan harga dan kondisi ekonomi negara sangat dibutuhkan oleh investor dalam memprediksi arus kas operasi masa mendatang.

Berdasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan, dapat diketahui bahwa laba, arus kas operasi, dan inflasi berpengaruh terhadap arus kas operasi masa depan. Sehingga setiap keputusan investasi yang akan dilakukan oleh investor harus memperhitungkan laba, arus kas operasi, dan inflasi. Hal ini dikarenakan apabila investor tidak memiliki model yang tepat dalam menganalisis laporan keuangan, maka akan berdampak pada keputusan investasinya.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Setelah melakukan pengujian pada variabel laba, arus kas operasi, dan inflasi terhadap arus kas operasi masa depan pada perusahaan *property* dan *realestate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2013 sampai dengan tahun 2017, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut: (1) Laba tidak berpengaruh terhadap arus kas operasi masa depan. Hal ini dikarenakan perbedaan kebijakan perusahaan dalam menentukan komponen yang dimasukkan dalam menyajikan laporan laba rugi. Namun laba memiliki arah hubungan positif terhadap arus kas operasi masa depan; (2) Arus kas operasi berpengaruh positif terhadap arus kas operasi masa depan. Sehingga setiap kenaikan yang terjadi pada arus kas operasi perusahaan menyebabkan peningkatan pada arus kas operasi masa depan perusahaan; (3) Inflasi berpengaruh negatif terhadap arus kas operasi masa depan. Artinya apabila terjadi peningkatan pada inflasi, maka terjadi penurunan pada arus kas operasi masa depan perusahaan; (4) Variabel laba, arus kas operasi, dan inflasi berpengaruh positif terhadap arus kas operasi masa depan. Hal ini dibuktikan pada hasil uji F yang menunjukkan tingkat signifikansi kurang dari 5%. Adapun besarnya pengaruh laba, arus kas operasi, dan inflasi terhadap arus kas operasi masa depan sebesar 22,6%, sedangkan sebesar 77,4% variabel arus kas operasi masa depan dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini.

Dari segi teori, hasil penelitian ini tidak mendukung kerangka kerja konseptual FASB yang menyatakan bahwa informasi mengenai laba perusahaan yang diukur dengan *accrual accounting* memberikan dasar yang lebih baik dalam hal memprediksi kinerja perusahaan di masa depan. Hal ini dikarenakan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa laba tidak memiliki pengaruh dalam memprediksi arus kas operasi masa depan.

Saran

Berdasarkan hasil analisis dan kesimpulan yang telah diuraikan, maka saran yang dapat diberikan antara lain: (1) Diharapkan bagi perusahaan untuk memberikan sinyal yang baik pada pengguna laporan keuangan dengan menyajikan laporan keuangan yang mencerminkan kondisi kenaikan harga dan kestabilan ekonomi sehingga dapat menjadi nilai tambah bagi perusahaan serta bermanfaat bagi pengguna laporan keuangan; (2) Diharapkan bagi pengguna laporan keuangan untuk lebih mempertimbangkan sinyal-sinyal yang diberikan perusahaan sehingga tidak terjadi kesalahan dalam pengambilan keputusan; (3) Diharapkan bagi peneliti selanjutnya dapat menggunakan perusahaan selain *property* dan *realestate*, misalnya perusahaan *automotive* sebagai objek penelitian. Selain itu, peneliti dapat menambahkan variabel makro lain, seperti tingkat suku bunga dalam memprediksi arus kas operasi masa depan sehingga laporan keuangan yang disajikan perusahaan dapat bermanfaat bagi pengguna laporan keuangan karena telah mencerminkan kondisi kestabilan ekonomi negara.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul, Y. 2002. Analisis Relevansi Laporan Keuangan Berdasarkan Biaya Historis pada Kondisi Inflasi. *Tesis*. Program S2 Manajemen Universitas Diponegoro. Semarang.
- Andayani, R. D. dan I. G. A. Wirajaya. 2015. Kemampuan Laba, Arus Kas Operasi dalam Memprediksi Arus Kas Masa Depan. *Jurnal Akuntansi* 10(3): 882-896.
- Badan Pusat Statistik. 2018. Indeks Harga Konsumen dan Inflasi Bulanan Indonesia. <https://www.bps.go.id>. 15 November 2018 (13.59).
- Brigham, E. F. dan J. F. Houston. 2001. *Manajemen Keuangan*. Erlangga. Jakarta.
- Dasuki, T. M. S. 2015. Studi Empiris Pengaruh Earnings dan Cash Flows Terhadap Future Cash Flows Pada Perusahaan yang Terdaftar dalam Jakarta Islamic Indeks (JII). *Jurnal Ilmiah Manajemen dan Akuntansi* 2(2): 174-184.
- Dewi, R. S. 2013. Pengaruh Informasi Laba Bersih dan Arus Kas Operasi Terhadap Kebijakan Dividen (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI). *Skripsi*. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia. Surabaya.
- Fraser, L. M. Dan A. Ormiston. 2004. *Memahami Laporan Keuangan*. Edisi Keenam. Terjemahan. Indeks. Jakarta.
- Ghozali, I. 2017. *Ekonometrika Teori, Konsep dan Aplikasi dengan IBM SPSS 24*. Edisi Ketiga. Universitas Diponegoro. Semarang.
- _____. 2006. *Aplikasi Analisis Multivariat Dengan Program SPSS*. Edisi Ketiga. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Hery. 2009. *Akuntansi Keuangan Menengah 1*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Jama'an. 2008. Pengaruh Mekanisme Corporate Governance, dan Kualitas Kantor Akuntan Publik Terhadap Integritas Informasi Laporan Keuangan (Studi Kasus Perusahaan Publik yang Listing di BEJ). *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan* 8(2): 1-52.
- Joni. 2011. Daya Prediksi Laba dan Aliran Kas (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia Periode 2005-2009). *Jurnal Reviu Akuntansi dan Keuangan* 1(1): 39-48.
- Kieso, D. E., J. J. Weygandt, dan T. D. Warfield. 2008. *Akuntansi Intermediate*. Edisi Keduabelas. Erlangga. Jakarta.
- Kodrat, D. S. 2007. Relevansi dan Interpretatif Laporan Keuangan Berdasarkan Metode General Price Level Accounting. *Jurnal Akuntansi dan Investasi* 8(2): 105-127.
- Kusumawardana, Sujono, dan Lestari. 2013. Pengaruh Laba dan Arus Kas Terhadap Kemampuan Memprediksi Arus Kas Masa Depan. *Jurnal Pro Bisnis* 6(2): 14-25.
- Lumbantoran, F. A. dan I. G. N. A. Suaryana. 2018. Kemampuan Laba dan Arus Kas Operasi dalam Memprediksi Laba dan Arus Kas Masa Depan. *Jurnal Akuntansi* 23(1): 60-79.

- Martani, D., S. Veronica, R. W. A. Farahmita, E. Tanujaya, dan T. Hidayat. 2015. *Akuntansi Keuangan Menengah Berbasis PSAK*. Salemba Empat. Jakarta.
- Maulidia, R., A. W. Mahsuni, dan Afifudin. 2018. Kemampuan Informasi Laba dan Arus Kas dalam Memprediksi Arus Kas Masa Depan. *Jurnal Akuntansi* 7(9): 1-11.
- Murni, S. A. dan Lestari. 2011. Kemampuan Laba Akuntansi dan Arus Kas Operasi dalam Memprediksi Arus Kas di Masa Depan pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi* 9(1): 67-81.
- Na'im, A. 1989. *Akuntansi Inflasi*. Edisi Pertama. BPFE-Yogyakarta. Yogyakarta.
- Rinanda, Y. 2018. Pengaruh Kemampuan Laba dan Arus Kas Operasi dalam Memprediksi Arus Kas Operasi Masa Depan. *Jurnal Profiet* 1(1): 29-36.
- Rispayanto, S. 2013. Pengaruh Laba Kotor, Laba Operasi, Laba Bersih dan Arus Kas Operasi dalam Memprediksi Arus Kas Operasi Masa Mendatang. *Skripsi*. Universitas Negeri Padang. Padang.
- Saputra, K dan Nugroho. 2014. Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Inflasi di Indonesia. *Jurnal Ekonomi* 3(1).
- Sari, D. I. 2006. Akuntansi Inflasi dalam Menilai Relevansi Laporan Keuangan Suatu Perusahaan. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan* 8(2): 78-91.
- Sugiyono. 1999. *Metode Penelitian Bisnis*. Alfabeta. Bandung.
- Suliyanto. 2011. *Ekonometrika Terapan: Teori dan Aplikasi dengan SPSS*. Andi Offset. Yogyakarta.
- Waluyo, D. E. 2003. *Teori Ekonomi Makro*. Universitas Muhammadiyah Malang. Malang.
- Wanti, F. K. P. 2012. Kemampuan Laba Bersih, Arus Kas Operasi, dan Rasio Piutang untuk Mempengaruhi Arus Kas Masa Mendatang pada Perusahaan Food and Beverage Di BEI. *Berkala Ilmiah Mahasiswa Akuntansi* 1(3): 36-41.
- Yuliafitri, I. 2011. Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Laba dan Arus Kas Masa Depan Pada Perusahaan Go Public. *Jurnal Investasi* 7(1): 14-30.
- Yulianti, N. Wahdi, dan Saifudin. 2015. Model Prediksi Arus Kas Masa Depan pada Emiten LQ45 yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Dinamika Sosbud* 17(2): 323-337.